

PENGARUH PERAN KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN GURU SMP NEGERI KABUPATEN JEPARA

Yuniati¹⁾ **Yovitha Yuliejantiningasih**²⁾ **Ghufron Abdullah**²⁾

¹⁾ Guru di Kabupaten Jepara

²⁾ Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui seberapa besar pengaruh peran kepala sekolah terhadap disiplin guru (2) mengetahui seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap disiplin guru dan (3) mengetahui seberapa besar pengaruh secara bersama-sama peran kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap Disiplin Guru SMP Negeri di Sub Rayon 02 Pecangaan Kabupaten Jepara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Guru SMP Negeri di Sub Rayon 02 Pecangaan Kabupaten Jepara yang berjumlah 360 orang. Sampel sebanyak 186 orang ditetapkan dengan *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis deskriptif, uji validitas, reliabilitas, uji normalitas data, linieritas dan uji regresi linier sederhana dan regresi ganda menggunakan program SPSS for Window Release 16.

Hasil penelitian diperoleh: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan peran kepala sekolah terhadap disiplin guru yang dinyatakan dengan persamaan $Y = 59,726 + 0,584 X_1$, kekuatan korelasi sebesar 0,810 dengan kontribusi sebesar 0,657 atau 65,7%, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap disiplin guru yang dinyatakan dengan persamaan $Y = 20,235 + 0,850 X_2$, kekuatan korelasi sebesar 0,743 dengan kontribusi sebesar 0,552 atau 55,2%, dan (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan peran kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap disiplin guru yang dinyatakan dengan persamaan $Y = 23,744 + 0,412 X_1 + 0,467 X_2$, kekuatan korelasi sebesar 0,875 dengan kontribusi sebesar 0,766 atau 76,6%.

Kata kunci : *peran kepala sekolah, iklim sekolah dan disiplin guru.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan secara nasional merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya meningkatkan harkat martabat bangsa Inonesia yaitu sebagai bangsa yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pendidikan perlu dikelola dengan baik agar dapat melahirkan insan- insan terpelajaryang mampu membentuk suatu masyarakat yang berilmu pengetahuan dan bertehnologi maju, berbudaya, dan berkarakter sebagai bangsa yang luhur di tengah peradaban dunia dewasa ini.

Pendidik yang profesional keberadaannya sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk membangun kehidupan bangsa yang maju dan mampu bersaing di tengah globalisasi dunia. Pendidikan tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika

dilakukan oleh para guru yang professional. Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh para guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Disiplin identik dengan konsistensi dalam melakukan sesuatu. Ini merupakan simbol dari stmina yang *powerful*, kerja keras yang tidak mengenal rasa malas, orang yang selalu berfikir pencapaian target secara perfect, dan tidak ada dalam pikirannya kecuali hasil terbaik dari pekerjaan yang dilakukan (Asmani, 2016: 67). Disiplin guru berhubungan erat dengan kepatuhan dalam menerapkan peraturan sekolah, tugas tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik. Sikap disiplin akan mendorong seorang guru untuk bekerja sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Seorang guru yang disiplin akan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Disiplin guru yang tinggi akan menghasilkan kinerja guru juga tinggi.

Guru dalam kedudukannya sebagai Pegawai Negeri Sipil terikat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Disiplin PNS adalah kesanggupan PNS untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan kedinasan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhi hukuman disiplin. Dalam kaitannya dengan kerja guru, disiplin kerja merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Seorang guru yang memiliki disiplin tinggi akan mengerjakan semua tugasnya dengan baik secara suka rela, tanpa adanya paksaan.

Kedisiplinan guru merupakan kunci keberhasilan usaha peningkatan mutu pendidikan, guru menjadi penentu dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas di sekolah dan memiliki peran besar dalam pengelolaan kelas. Guru menjadi penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas, sekaligus berperan sentral sebagai fasilitator dan sumber belajar, sehingga peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari kedisiplinan guru. Mengingat peran guru sangat strategis dalam kegiatan belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas kedisiplinan guru merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus.

Secara umum kedisiplinan guru saat ini menjadi sorotan berbagai pihak, jika seorang guru mempunyai kedisiplinan yang rendah maka guru tersebut tidak akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak baik juga, sehingga kedisiplinan guru harus menjadihal yang menyatu dalam kehidupan profesi guru, tanpa disiplin seorang guru tidak akan mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Bagi seorang guru profesional penegakan disiplin berawal dari satu titik, yaitu komitmen pribadi. Bagi guru komitmen pribadi harus disertai dengan kesadaran untuk memosisikan diri, menghargai waktu, menguasai substansi, memahami satuan waktu untuk menyelesaikan tugas, dan target yang jelas. Frase berikut ini berkaitan dengan disiplin diri guru dan disiplin pada umumnya, antara lain: tepat waktu, taat atas janji, mengikuti prosedur standar, bekerja atas standar mutu, bekerja sesuai standar hasil, tepat sasaran, tidak melanggar aturan, dan tidak melakukan sesuatu pada tempat- tempat tertentu (Danim, 2012 :138).

Beberapa pelanggaran disiplin kerja guru terjadi di Jepara. Dua orang guru dipecat dan tiga orang diturunkan jabatannya karena indiscipliner, yakni sering meninggalkan tugas tanpa alasan yang jelas, adanya catatan hasil pembinaan dalam MKKS yang disampaikan oleh kepala dinas dan data dalam laporan bulan bahwa lebih dari 30% guru masih terlambat datang mengajar, tidak masuk kerja tanpa ijin, terdapat banyak guru yang berbuat curang dengan memalsukan syarat-syarat administrasi untuk lulus program sertifikasi. Guru tidak lagi memiliki keutamaan moral, berkecenderungan melanggar peraturan disiplin PNS (Suara Merdeka Jumat, 27 Nopember 2015). Di kota lain seorang guru ditangkap polisi karena perjudian yang dilakukan pada jam kerja (Solo Pos, Jumat, 18 Desember 2015). Fenomena-fenomena tersebut merupakan contoh buruk yang mencoreng dunia pendidikan yang menunjukkan rendahnya disiplin guru.

Hebarudin (2009: 200-202) menjelaskan bahwa kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di suatu unit sekolah. Kepala sekolah yang memiliki sifat pengayom, penyabar, tidak ceroboh, luwes, tegas tetapi tidak kaku, membantu guru dalam menjalankan tugas-tugasnya menyebabkan suasana sekolah menjadi tertib dan harmonis sehingga

mempercepat terwujudnya tujuan yang diharapkan. Hal ini juga membantu terciptanya suasana kerja yang aman, tenteram, dan menyenangkan.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin juga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan guru. Untuk menjadikan guru memiliki kedisiplinan tinggi perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan. Bimbingan yang diberikan kepala sekolah memungkinkan guru menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Selain faktor peran kepala sekolah sebagai pemimpin maka faktor iklim sekolah juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin diri guru, yang akhirnya ikut menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Iklim sekolah yang kondusif juga akan mendorong terciptanya proses belajar mengajar yang nyaman bagi siswa dan bagi guru. Iklim sekolah akan membentuk pola perilaku semua warga sekolah yang kemudian akan menjadi karakteristik sekolah tersebut. Iklim terbuka dan iklim partisipasi sekolah secara logis tentu akan membentuk pola perilaku yang positif sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan warga sekolah, khususnya guru.

Supardi, (2013: 121) menyatakan bahwa iklim sekolah yang kondusif turut membantu terwujudnya sekolah yang efektif. Iklim sekolah yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Selanjutnya Supardi, (2013: 122-123) juga menjelaskan bahwa iklim dan lingkungan yang kondusif akan memberi perasaan nyaman dan bebas, terhindar dari perasaan tertekan, kepala sekolah memiliki keyakinan akan kinerjanya dan memiliki kepedulian, peserta didik mempunyai kesungguhan dalam belajar. Sebaiknya bagi para guru maupun siswa menanamkan disiplin dalam kehidupan sekolah menjadi budaya dan etos kerja yang tinggi. Hal ini memungkinkan prestasi bekerja dan prestasi belajar yang semakin meningkat.

Sinambela (2012: 239) menyatakan bahwa disiplin adalah kepatuhan pada aturan atau perintah yang ditetapkan oleh organisasi. Dijelaskan pula bahwa disiplin kerja merupakan kemampuan kerja seseorang untuk secara teratur, tekun, dan terus-menerus bekerja sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya Danim (2012: 137)

menjelaskan disiplin merupakan padanan kata discipline, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.

Disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong agar para anggota organisasi dapat memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, yang di dalamnya mencakup: (1) adanya tata tertib atau ketentuan-ketentuan; (2) adanya kepatuhan para pengikut; dan (3) adanya sanksi bagi pelanggar (Sudrajad, 2008).

Fatimah dkk, (dalam jurnal 257- volume 3, no.4) menyatakan bahwa dalam disiplin terdapat unsur pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman dan penghargaan. Rahman (2011:64) mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*" yang mengandung beberapa arti sebagai pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Disiplin membuat guru mengetahui dan dapat membedakan hal-hal apa seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Bagi seseorang guru yang mempunyai disiplin yang tinggi, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, Namun akan membebani dirinya jika berbuat melanggar kedisiplinan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Apabila seseorang berbuat menyimpang, ada perasaan aneh, risi atau merasa malu. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya disiplin yang bersumber dari kesadaran nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama atau disiplin statis, tidak hidup. Selanjutnya Mulyasa (2015: 79) menyatakan bahwa karakteristik tata tertib dan disiplin sekolah sangat penting artinya dalam mewujudkan sekolah efektif melalui penciptaan disiplin belajar. White dan Walsh dalam Mulyasa (2015: 79) mengemukakan dua dimensi penting dari disiplin sekolah yaitu: (1) persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah, dan (2) dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan didisiplin sekolah.

Karakteristik disiplin guru adalah adanya komitmen pribadi, kesadaran untuk memosisikan diri, menghargai dan memahami satuan waktu untuk menyelesaikan

tugas tepat waktu, taat atas janji, mengikuti prosedur standar, bekerja sesuai standar mutu dengan target yang tinggi, dan menegakkan aturan.

Pendidikan disiplin bagi guru dapat dilembagakan, untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Dalam pendidikan disiplin harus ada penegakan disiplin. Memang tidak mudah mempunyai karakter dan pola hidup disiplin. Namun, karena disiplin adalah syarat mutlak menggapai kesuksesan hidup maka mau tidak mau kita harus berlatih secara maksimal dan intensif menjadi orang disiplin.

Meningkatkan kedisiplinan guru dengan jalan latihan, menjalankan tradisi disiplin yang kuat dengan mengingat manfaat dalam penerapan disiplin, mengingat cita-cita yang akan dicapai, mengingat tanggung jawab sebagai guru.

Proses kedisiplinan terbentuk karena pengaruh lingkungan, nilai budaya dan kekuasaan dari orang yang menjadi pemimpinnya untuk mematuhi segala peraturan yang ditetapkan. Kedisiplinan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuh kembangkan dan diterapkan dalam semua aspek disertai penerapan sanksi maupun bentuk apresiasi sesuai dengan perbuatan pelakunya. Untuk mewujudkan kedisiplinan guru tersebut harus diterapkan bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan tersebut.

Herabudin (2009:200) kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala karena kepala sekolah ssebagai pejabat tertinggi di sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya di sekolah. Dengan demikian harus memiliki berbagai kelebihan, kecakapan dibandingkan dengan anggota lainnya. sehingga dipatuhi oleh para pengikutnya. Dengan kelebihan yang dimilikinya, pemimpin dapat memiliki kewibawaan sehingga dipatuhi oleh para pengikutnya. Kelebihan tersebut beragam, di antaranya ialah kelebihan moral, semangat kerja, keterampilan, kecerdasan, keuletan dan sebagainya. Peran kepala sekolah dikelompokkan menjadi dua yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin dan kepala sekolah sebagai supervisor.

Peran Kepala sekolah sebagai pemimpin diartikan sebagai pemimpin formal dalam lembaga pendidikan, karena kepala sekolah sebagai pejabat tertinggi di sekolah. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif di sekolah, oleh karena itu ia memiliki staf atau pejabat yang berada di

bawah pimpinannya. Sebagai kepala sekolah, ia juga berfungsi sebagai pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya di sekolah. Para guru dan karyawan sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya di bawah otoritas kepala sekolah. Peran Kepala sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Jiwa Peran Kepala sekolah dipertaruhkan dalam proses pembinaan guru, pegawai tata usaha dan pegawai sekolah lainnya. Sebagai pemimpin, ia harus mengetahui, mengerti dan memahami semua hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah, harus memahami potensi yang dimiliki para gurunya sehingga komunikasi dengan para guru dan karyawan sekolah akan membantu kinerjanya terutama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah sebagai supervisor yang berarti kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina dan pengarah dan pemberi contoh kepada para guru dan karyawan di sekolah. Salah satu hal yang terpenting bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan karyawan-karyawannya atau staff di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian kepala sekolah bukan hanya mengawasi bawahannya yang sedang melaksanakan kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang tugas dan fungsi staff, agar pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2009:80) menjelaskan bahwa terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yang meliputi (1) kepala sekolah sebagai edukator (pendidik) (2) kepala sekolah sebagai manager (3) kepala sekolah sebagai administrator (4) kepala sekolah sebagai supervisor (4) kepala sekolah sebagai leader (5) kepala sekolah pencipta iklim kerja (6) kepala sekolah sebagai wirausahawan

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian peran kepala sekolah adalah peran yang dimiliki oleh kepala sekolah berkaitan dengan tugasnya yaitu peran kepala sekolah sebagai educator (pendidik), peran kepala sekolah sebagai manajer, peran kepala sekolah sebagai administrator, peran kepala sekolah sebagai supervisor, peran kepala sekolah sebagai leader, peran sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah sebagai wirausahawan. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus memiliki kecakapan tertentu untuk dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerja sama ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Suksesnya

kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin akan sangat berdampak bagi kemajuan sekolah yang dipimpinnya.

Selanjutnya Mulyasa (2015: 22) menjelaskan bahwa kepala sekolah berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan sekolah efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel. Dari berbagai tugas dan fungsi kepala sekolah yang harus diembannya, sedikitnya terdapat sepuluh kunci sukses Peran Kepala sekolah tersebut mencakup: Visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberikan layanan terbaik, mengembangkan orang, membina rasa persatuan dan kesatuan, focus pada peserta didik, manajemen yang mengutamakan praktik, menyesuaikan gaya kepemimpinan, dan memanfaatkan kekuatan keahlian. Kekuatan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai administrator yang baik oleh Hebarudin (2009: 5) dijelaskan harus berpedoman pada prinsip-prinsip efisiensi, pengeloaan, pengutamaan tugas pengelolaan, kepemimpinan yang efektif, dan prinsip kerja sama.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang. Tugasnya dalam kerangka ini adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk profesional dan menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personil lain di sekolah, serta memiliki serta memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai kode etik profesinya (Danim, Suparno, 2009: v).

Organisasi yang dipandang sebagai suatu sistem sosial, dalam perjalanannya selalu dipengaruhi oleh lingkungannya, baik internal maupun eksternal. Menurut Supardi, (2013: 138) menjelaskan bahwa iklim sekolah adalah: “ suasana yang dirasakan oleh seluruh guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah meliputi dimensi guru-guru yang nyaman, berpuas hati, dan memiliki keyakinan, dimensi guru tidak merasa tertekan dan memberikan perhatian kepada kemajuan peserta didik, dimensi kepala sekolah memiliki keyakinan akan kinerjanya dan memiliki kepedulian, dimensi peserta didik merasa nyaman dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Supardi (2013: 121) menjelaskan iklim yang efektif adalah iklim sekolah terbuka karena pada iklim yang terbuka akan tercipta semangat kerja yang tinggi,

guru dan tenaga kependidikan akan mendapatkan kepuasan karena dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, kebutuhan pribadi terpenuhi serta dapat lebih berprestasi sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan memuaskan.

Maida, (2012:64) mengemukakan bahwa untuk menunjang kegiatan guru diperlukan iklim organisasi yang kondusif dan hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid/masyarakat juga diperlukan. Menurut Miskel & Hoy, (2014:314) ada tiga kacamata untuk memandang iklim sekolah yaitu keterbukaan, kesehatan dan kewargaan. Stronge dkk, (2009: 18) mengemukakan bahwa secara formal iklim sekolah mengacu pada hubungan sosial dan hubungan kerja di antara staf dan administrator sekolah. Iklim sekolah merupakan personalitas kolektif atau atmosfer, termasuk perilaku yang membantu staf yang membantu atau menghambat pengajaran dan pembelajaran. Karena iklim sekolah mempengaruhi produktivitas guru, maka kualitas pengajaran yang diterima oleh siswa juga turut terpengaruh. Demikian juga iklim sekolah mempengaruhi kultur atau sistem keyakinan dan tata tertib di mana tugas-tugas dilaksanakan. Dengan kata lain iklim sekolah mempengaruhi tata cara bagaimana kita mengerjakan segala hal di sekolah.

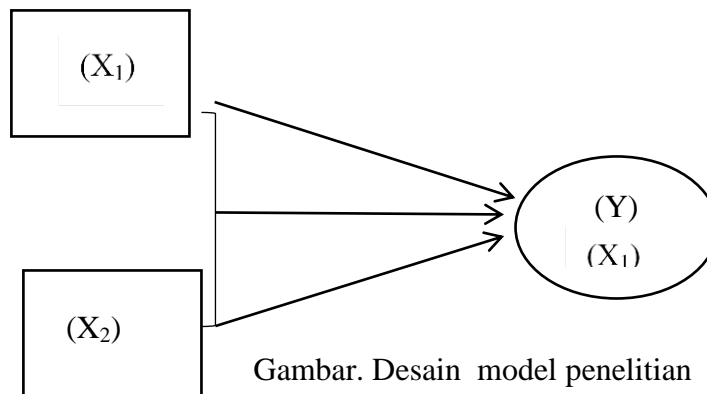
Menurut Mulyasa (2003:23) iklim sekolah mencakup lingkungan yang aman, nyaman, tertib, ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik. Menurut Miskel & Hoy (2014:314) "Iklim sekolah merupakan satu kualitas lingkungan sekolah yang relatif tetap yang dialami oleh para partisipan, mempengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif mereka tentang perilaku sekolah. Definisi iklim organisasi sebagai serangkaian karakteristik internal dalam beberapa segi ternyata sama dengan deskripsi awal kepribadian. Harus diakui bahwa iklim sebuah sekolah secara kasar bisa dipandang sebagai kepribadian sekolah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi iklim sekolah adalah status sosio ekonomi anggota-anggota dalam sekolah, sikap orang tua terhadap sekolah, keadaan fisik sekolah, interaksi sosial antara kepala sekolah dan guru-guru, modernisasi pengelolaan sekolah, modernisasi guru, dan modernisasi pembelajaran

lingkungan eksternal, strategi, praktik kepemimpinan, pengaturan organisasi, dan sejarah organisasi. Karakteristik iklim sekolah adalah: 1) kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, 2) adanya kepercayaan maupun keterbukaan, 3) harapan yang tinggi dari warga sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Sub Rayon 02 Pecangaan Jepara. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun akademik 2015-2016.



Gambar. Desain model penelitian

Keterangan:

X₁ : Peran kepala sekolah

X₂ : Iklim Sekolah

Y : Disiplin Guru

Populasi dalam penelitian ini adalah guru mengajar SMP Negeri di Sub Rayon 02 Pecangaan Kabupaten Jepara yang berjumlah 360 orang baik guru berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi dan harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama. Sedangkan sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Penentuan sampel berdasarkan pendapat Sugiyono (2010:128) terdapat pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu apabila jumlah populasi 360 dengan taraf kesalahan 5 % diambil 186 sampel. Metode sampling yang digunakan yaitu *Proporsional random sampling*.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket (kuesioner). Kuesioner penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu untuk mengukur mengenai sikap, pendapat dan persepsi guru tentang masalah yang menjadi variabel penelitian yang terdiri atas variabel.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, skor yang ada pada tiap butir dikorelasikan dengan rumus uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid atau tidak, apabila nilai r yang diperoleh (r_{hitung}) dibandingkan dengan (r_{tabel}) dengan taraf signifikansi 5% apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ lebih besar dari 0,361.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Nilai batas yang digunakan adalah nilai r *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika harga $r_{hitung} > 0,70$ maka instrument tersebut reliabel, dan sebaliknya jika harga $r_{hitung} < 0,70$ maka dikatakan instrument tersebut tidak reliabel.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data suatu variabel penelitian mengikuti distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnof, karena data penelitian berskala ordinal (Santoso, 1999: 311). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilainya $> 0,005$. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Untuk mengetahui linier atau tidak dapat dilakukan dengan melihat pada angka signifikansi *Deviation From Linearity*. Jika signifikansi *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), berarti mempunyai hubungan linier.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis tunggal antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) yaitu: dengan persamaan regresi dirumuskan : $\hat{Y} = a + bX$. Regresi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) dengan persamaan $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data jawaban 186 orang responden terhadap tiga instrumen yang telah valid dan reliabel, yaitu instrumen Peran Kepala Sekolah, instrumen Iklim Sekolah, dan instrumen Disiplin Guru. Data yang terkumpul dari jawaban responden dikelompokkan berdasarkan variabel, yaitu (1) data yang berkaitan dengan Peran Kepala Sekolah, (2) data yang berkaitan dengan Iklim Sekolah, (3) data yang berkaitan dengan Disiplin Guru.

Hasil pengumpulan data Peran Kepala Sekolah yang diperoleh dari 186 orang responden penelitian, secara keseluruhan diperoleh (1) skor tertinggi 125, (2) skor terendah 60, dan (3) rata-rata = 96,16. Rata-rata skor peran kepala sekolah adalah 96,16, maka skor tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Hasil pengumpulan data Iklim Sekolah yang diperoleh dari 186 orang responden penelitian, secara keseluruhan diperoleh (1) skor tertinggi 131, (2) skor terendah 77, (3) rata-rata = 112,56. Rata-rata skor iklim sekolah adalah 112,56, maka skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil pengumpulan data disiplin guru yang diperoleh dari 186 orang responden penelitian, secara keseluruhan diperoleh (1) skor tertinggi 145, (2) skor terendah 90, (3) rata-rata = 115,91. Rata-rata skor iklim sekolah adalah 115,91, maka skor tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Uji normalitas yaitu *one sample kolmogorov smirnov test* menyatakan bahwa ketiga data penelitian di atas adalah normal, karena nilai sig. > 0,05. Uji linieritas dilakukan untuk menguji linieritas antara variabel X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Window Release 16*. Kriteria uji, apabila nilai r (*probability value/critical value*) $\leq 0,05$ maka distribusi berpola linier. Hasil pengujian untuk linier X_1 terhadap Y, diperoleh r (*probability value/critical value*) $0,000 \leq 0,05$ (taraf signifikan), maka dapat disimpulkan hubungan Peran Kepala Sekolah (X_1) dan Disiplin Guru (Y) adalah linier. Hasil pengujian untuk linieritas X_2 terhadap Y didapat nilai r (*probability value/critical value*) $0,000 \leq 0,05$ (taraf signifikan), maka dapat disimpulkan hubungan Iklim Sekolah (X_2) dan Disiplin Guru (Y) adalah linier.

Hasil uji hipotesis pengaruh positif peran kepala sekolah terhadap disiplin guru dengan menggunakan ANOVA diperoleh nilai sig. < 0,05, sehingga H_0 ditolak,

yang berarti bahwa “Ada pengaruh positif peran kepala sekolah terhadap disiplin guru” diterima dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 59,726 + 0,584 X_1$ dengan koefisien determinasi atau sumbangan sebesar 0,657 atau sebesar 65,7 %.

Hasil uji hipotesis pengaruh positif iklim sekolah terhadap disiplin guru dengan menggunakan ANOVA diperoleh nilai sig. < 0,05, sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa “Ada pengaruh positif iklim sekolah terhadap disiplin guru” diterima dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 20,235 + 0,850 X_2$ dengan koefisien determinasi atau sumbangan 0,552 atau sebesar 55,2 %.

Hasil uji hipotesis pengaruh yang positif peran kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap disiplin guru dengan menggunakan ANOVA diperoleh nilai sig. < 0,05, sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa “Ada pengaruh positif iklim sekolah terhadap disiplin guru” diterima dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 23,744 + 0,412 X_1 + 0,467 X_2$ dengan koefisien determinasi atau sumbangan 0,766 atau sebesar 76,6 %, sedangkan 23,4% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data peran kepala sekolah memiliki rata-rata 96,16 tergolong dalam kriteria sedang, Hal ini relevan dengan penelitian Sri Rahayu (2015), bahwa kontribusi peran kepala sekolah terhadap guru hanya 11,09%, sehingga dapat dikatakan bahwa peran kepala sekolah belum begitu maksimal.

Data iklim sekolah memiliki rata-rata 112,56 yang tergolong dalam kriteria kondusif. Iklim sekolah yang kondusif di SMP Negeri Sub Rayon Pecangaan Jepara, relevan dengan penelitian Abdul Rani (2008) yang menyatakan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja guru SMK Negeri Ketapang.

Data disiplin guru memiliki rata-rata 115,91 yang tergolong dalam kriteria sedang. Disiplin guru yang dalam kategori sedang atau cukup, relevan dengan penelitian Hanatidah Altar (2013) yang menyatakan bahwa kedisiplinan guru dipengaruhi oleh keteladanan kepala sekolah, karena peran kepala sekolah dalam kategori sedang, maka kedisiplinan guru juga dalam kategori sedang.

Adanya pengaruh peran kepala sekolah terhadap disiplin guru yang cukup besar ini karena kepala sekolah memiliki peran sangat penting dalam peningkatan kedisiplinan guru. Hal ini terlihat karena kepala sekolah memiliki peran sebagai edukator yaitu mendidik dan membimbing, serta mengarahkan para guru akan

melaksanakan tugasnya dengan baik, dan supervisor manager, administrator, leader, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Peran-peran tersebut menentukan kepala dalam mendisiplinkan guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mukhtar (2009:80), bahwa kepala sekolah memiliki peran-peran penting dalam mendisiplinkan guru, ketika kepala sekolah sebagai educator, supervisor, leader, administrator, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Sebagai educator, kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dalam mendidik para siswanya, sebagai supervisor, kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dalam hal kedisiplinan mereka dalam melaksanakan tugas belajar mengajar, sebagai leader, kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dalam hal mematuhi semua peraturan di sekolah maupun semua peraturan perundangan-perundangan yang berlaku, sebagai administrator, kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dalam hal kelengkapan administrasi pembelajaran dan penilaian kinerja guru (PKG), sebagai wirausahawan, kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dalam mengatur hubungan dengan pihak luar seperti orang tua siswa, yang membutuhkan informasi dari para guru terhadap keberadaan anak-anaknya di sekolah. Dengan peran kepala sekolah dalam mendisiplinkan para gurunya sangat besar sekali dan menentukan keberhasilan kualitas pendidikan di sekolah itu.

Hasil hipotesis menunjukkan ada pengaruh iklim sekolah terhadap disiplin guru. Hal ini disebabkan karena iklim sekolah yang kondusif akan mempengaruhi kenyamanan dan keberhasilan guru dalam mengajar, atau melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu iklim yang kondusif akan dapat mendisiplinkan para guru dalam melaksanakan tugasnya, karena para guru taat pada keteraturan atau tata tertib, serta semua program sekolah yang terbangun dari iklim sekolah tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pidarta (2001: 67) bahwa "Iklim dan lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar siswa". Iklim dan lingkungan yang kondusif memberi perasaan nyaman dan bebas dan mampu guru untuk selalu berdisiplin dalam meningkatkan keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peran kepala sekolah sangat besar sekali dalam mendisiplinkan guru, sedangkan iklim sekolah juga sangat berpengaruh terhadap

kedisiplinan guru, yang berarti bahwa peran kepala sekolah dan iklim sekolah sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

1. Responden mempersepsikan bahwa peran kepala sekolah termasuk kategori sedang dengan mean 96,16, Iklim sekolah termasuk kategori baik dengan mean 112,56, dan disiplin guru termasuk kategori sedang dengan mean 115,91
2. Peran kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin Guru SMP Negeri di Sub Rayon 02 Pecangaan Kabupaten Jepara sebesar 65,7% sisanya 34,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian..
3. Iklim Sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin guru SMP Negeri di Sub Rayon 02 Pecangaan Kabupaten Jepara, sebesar 55,2% sisanya 44,8% dipengaruhi variabel lain.
4. Peran kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap disiplin guru SMP Negeri di Sub Rayon 02 Pecangaan Kabupaten Jepara sebesar 76,6% terhadap Disiplin Guru.

Saran

1. Perlunya kepala dinas, pengawas dan kepala sekolah selalu meningkatkan peran kepala sekolah agar kepala sekolah dapat meningkatkan disiplin guru.
2. Kepala sekolah dan guru perlu meningkatkan iklim Sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran para siswa.
3. Kepala sekolah perlu meningkatkan kedisiplinan para guru di sekolah dengan keteladanan langsung, pembinaan dan supervisi secara terprogram. Kedisiplinan para guru sangat berdampak terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang muaranya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, K & Newstrom, J. W. 2000. *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga.
- De Roche, E. F, 1985. *How School Administrators Solve Problems*. New Jersey: Prentice Hall.

- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herabudin, 2009, *Administrasi & Supervisi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia
- Kamaluddin. 2000. *Manajemen*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Kossen, Stan. 2000. *Aspek Manusiawi Dalam Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Mukhtar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta : GP. Press
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Alfabeta*.
- Owens, R.G. 1995. *Organizational Behavior In Education* (5th ed.) Boston: Allyn and Bacon.
- Pidarta, Made. 2001. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lila R. 2002. *Iklim Organisasi dan Budaya Perusahaan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Lemhanas, 2000, *Disiplin Nasional*, Balai Pustaka. Jakarta
- Sumarno, 2010, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Jakarta : CV.Mini Jaya Abadi
- Stinger, R. M. 2002. *Leadership and Organizational Climate, The cloud Chamber Effect*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rahman. 2011. *Manajemen Pembelajaran*. Malang: Yunizar Group.
- Wirawan. 2007. Teori Iklim Organisasi. [http://teorionline.wordpress.com/category/teori iklim-organisasi](http://teorionline.wordpress.com/category/teori-iklim-organisasi) www. *Jok.cbs.com*. (di akses 30 Maret 2016)
- Supardi. 2013. *Iklim kerja di sekolah yang kondusif*.